

Efforts to Equitable Education for Children with Intellectual Disabilities as an Alternative to Overcoming Social Problems in Children

Journal of Creativity Student

2020, Vol. 5(1) 65-86

© The Author(s) 2020

DOI: [10.15294/jcs.v7i2.38493](https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493)

This journal has been accredited by
Ministry of Education, Culture,
Research & Technology of Republic
Indonesia (Rank SINTA 5).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

History of Manuscript

Submitted : August 11, 2019
Revised 1 : October 2, 2019
Revised 2 : November 27, 2019
Accepted : December 11, 2019
Online since : January 30, 2020

Alya Fatimah Azzahra

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

fatimahazzahraalya315@students.unnes.ac.id

Abstract

Children with disabilities have the same rights in terms of getting an education, like normal children in general, children with disabilities also have high aspirations. To achieve these goals, of course, they must get equal and adequate educational facilities regardless of their shortcomings. In order to achieve equal distribution of education for children with disabilities, the government is expected to improve educational facilities and infrastructure

for those with disabilities. Because even though children with disabilities have shortcomings, their abilities cannot be doubted. The reason is, there are many children with disabilities who have good intellectual achievements and abilities, therefore the need for government and community awareness to open their eyes more for children with disabilities so that they can be more confident in achieving their goals. Public awareness is also needed because children with disabilities also need to get support from the surrounding environment in order to avoid social problems for themselves caused by being isolated from society or the environment. Because this will have an impact on their own future. For people with intellectual disabilities, it will be very difficult to develop their potential if they do not get adequate and equal education. Education for persons with disabilities is implemented in the national education system through inclusive education and special education. Include children with disabilities in the 12 (twelve) year compulsory education program. In addition to having intellectual limitations, people with disabilities also have limitations in communication, social skills, self-care, health and safety, ability to do something (work), participation in a community, and academic limitations. This factor is the problem with the general public.

KEYWORDS

- Equal Distribution of Education ▪ Intellectual Disability
- Social Problems

A. Pendahuluan

Permasalahan yang biasanya terjadi pada penyandang disabilitas adalah tekanan langsung dari lingkungan sosialnya. Cara pandang masyarakat

kepada penyandang disabilitas sering kali menghambat mereka untuk mengungkapkan keinginannya untuk sukses. Sebab masih banyak masyarakat yang meragukan masa depan anak penyandang disabilitas, tidak terkecuali orang tua mereka sendiri. Sering kali orang tua anak penyandang disabilitas mempertanyakan akan seperti apa masa depan anak-anaknya kelak, melihat penyandang disabilitas masih mengalami diskriminasi dari masyarakat umum. Upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam hal pendidikan adalah untuk menghindari adanya bullying dan pendapat masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Karena hal ini akan berdampak kepada masa depan mereka sendiri.

Bagi penyandang disabilitas intelektual akan sulit sekali mengembangkan potensinya jika tidak mendapatkan pendidikan yang memadai dan setara. Pendidikan untuk penyandang disabilitas dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusi dan pendidikan khusus. Mengikutsertakan anak penyandang disabilitas dalam program wajib belajar 12 (dua belas) tahun. Selain mengalami keterbatasan dalam hal intelektual, penyandang disabilitas ini juga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, keterampilan sosial, merawat dirinya sendiri, kesehatan dan keamanan, kemampuan untuk melakukan sesuatu (bekerja), partisipasi dalam suatu komunitas, dan keterbatasan akademik. Faktor ini lah yang dipermasalahkan oleh masyarakat umum. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan peningkatan pendidikan agar nantinya penyandang disabilitas intelektual memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Anak penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam hal mendapatkan pendidikan, selayaknya anak-anak normal pada umumnya, anak-anak disabilitas juga memiliki cita-cita yang tinggi. Untuk mencapai cita-cita tersebut, tentunya mereka harus mendapatkan fasilitas pendidikan yang setara dan memadai tanpa memandang kekurangan mereka. Agar pemerataan pendidikan bagi anak-anak disabilitas mudah tercapai, maka pemerintah diharapkan untuk memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan bagi mereka yang memiliki kekurangan. Karena walaupun anak-anak disabilitas memiliki kekurangan, namun kemampuan mereka tidak bisa diragukan. Pasalnya,

sudah banyak anak-anak disabilitas yang memiliki prestasi dan kemampuan intelektual yang baik, maka dari itu perlunya kesadaran pemerintah dan masyarakat untuk lebih membuka mata bagi anak-anak disabilitas agar mereka bisa lebih percaya diri dalam menggapai cita-citanya. Kesadaran masyarakat juga diperlukan karena anak-anak disabilitas pun perlu untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya agar menghindari permasalahan sosial pada diri mereka yang disebabkan adanya kucilan dari masyarakat atau lingkungan. Selain menyediakan fasilitas, pemerintah juga harus meningkatkan ketersediaan Guru Pembimbing Khusus untuk memberikan pembimbingan kepada penyandang disabilitas, karena seorang penyandang disabilitas memerlukan pembelajaran dari tenaga pendidik khusus yang menangani penyandang disabilitas. Guru pendidik khusus disabilitas memang sangat diperlukan agar penyandang disabilitas dapat berprestasi seperti anak-anak pada umumnya.

B. Metode

Metode yang saya gunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang memusatkan objek melalui proses analisis dan bersifat narasi. Data yang dikumpulkan berdasarkan analisis terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi. Data-data tersebut didapat dari jurnal, website resmi dan artikel terpercaya.

C. Analisis & Pembahasan

1. Pengertian Anak Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap individu yang menghadapi keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka panjang yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya masih mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi sepenuhnya dan secara aktif dengan masyarakat. Disabilitas intelektual merupakan keterbatasan seseorang baik dalam hal intelektual maupun perilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Penyandang disabilitas intelektual biasanya mengalami gangguan

dalam perkembangan mental yang ditandai dengan deteriorasi fungsi konkrit di setiap perkembangannya dan kontribusi dalam tingkat kecerdasannya (intelegensi). Selain mengalami keterbatasan dalam hal intelektual, penyandang disabilitas ini juga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, keterampilan sosial, merawat dirinya sendiri, kesehatan dan keamanan, kemampuan untuk melakukan sesuatu (bekerja), partisipasi dalam suatu komunitas, dan keterbatasan akademik. Menurut klasifikasi dari American Psychological Association (APA), penyandang disabilitas intelektual dapat dibagi berdasarkan tingkat kecerdasannya (IQ), yaitu untuk penyandang ringan skor IQ 55-70, penyandang sedang skor IQ 40-55, penyandang berat skor IQ 25-40, dan penyandang sangat berat skor IQ < 25.

Penyebab-penyebab disabilitas intelektual, untuk sebagian banyak anak, penyebab disabilitas intelektualnya tidak diketahui dengan jelas, namun penyebab-penyebab yang paling umum untuk kondisi yang biasanya terjadi adalah:

- kondisi genetik (*Down syndrome* dan *fragile X syndrome*),
- komplikasi ketika kehamilan (misalnya akibat ibu minum minuman beralkohol atau terinfeksi rubella),
- permasalahan ketika kelahiran (misalnya bayi kekurangan oksigen),
- adanya penyakit-penyakit (meningitis, malnutrisi ekstrim) atau paparan zat berbahaya (merkuri atau timbal).

Disabilitas intelektual biasanya ditandai dengan beberapa faktor, pada umumnya semakin parah disabilitas intelektual yang dialami oleh penyandangannya, maka semakin mudah untuk diamati. Menurut Riley Children's Health, disabilitas intelektual tanda-tandanya yaitu sebagai berikut:

- mengalami kesulitan belajar sesuai kelas atau berdasarkan umurnya
- memiliki ingatan yang lemah
- memiliki kemampuan pemecahan masalah yang buruk
- memiliki perkembangan motoric lebih lamban dari anak-anak lain
- mengalami keterlambatan berbicara
- tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya

Adapun untuk jenis penyandang disabilitas intelektual salah satunya adalah *down syndrome*. Penyandang disabilitas dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

- Disabilitas mental atau kelainan mental yang terdiri dari tiga jenis, yaitu mental tinggi atau orang yang memiliki bakat intelektual, selain mempunyai kemampuan intelektual di atas rata-rata mereka juga mempunyai kreativitas dan mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Mental rendah, yaitu rendahnya kemampuan mental dan kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) dibawah rata-rata orang pada umumnya, yang dibagi lagi menjadi 2 kelompok yaitu *slow learners* atau anak lamban belajar, yaitu anak yang mempunyai IQ 70-90. Dan yang kedua yaitu anak yang mempunyai IQ kurang dari 70 dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Berkesulitan belajar spesifik yaitu kesulitan belajar dengan *achievement* atau prestasi belajar yang diperoleh.
- Disabilitas fisik, diantaranya yaitu tuna daksa atau kelainan tubuh, tuna daksa merupakan seseorang yang mengalami gangguan gerak karena kelainan neuro-muskular atau susunan tulang yang bersifat bawaan, karena sakit atau dikarenakan pernah mengalami kecelakaan, lumpuh dan polio. Tuna netra atau kelainan indera penglihatan, seseorang yang mengalami kelainan indera penglihatan adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatannya, tuna netra memiliki dua jenis yaitu *low vision* dan buta total. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kelainan pendengaran yang bersifat permanen maupun tidak permanen, dikarenakan memiliki hambatan pendengaran, tunarungu biasanya juga memiliki hambatan dalam berbicara (*tunawicara*). Tunawicara, adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam berbicara, penyandang ini biasanya kesulitan untuk mengungkapkan pikirannya dalam bahasa verbal, hambatan ini disebabkan karena adanya ketidaksempurnaan dan gangguan dari organ motoric yang berkaitan dengan kemampuan bicara.

- Disabilitas ganda atau disebut juga dengan tunaganda, adalah seseorang yang menderita cacat lebih dari satu kecacatan yaitu cacat secara fisik dan cacat mental, seseorang yang mengalami tunaganda salah satu contohnya menyandang tunadaksa dengan tuna grahita sekaligus.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 104/MENKES/PER/II/1999 tentang Rehabilitasi Medik pada Pasal 7 mengatur derajat kecacatan dinilai berdasarkan keterbatasan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

- Derajat cacat 1: Mampu untuk melaksanakan aktivitas atau mempertahankan sikap dengan kesulitan.
- Derajat cacat 2: Mampu untuk melaksanakan kegiatan atau mempertahankan sikap dengan bantuan alat bantu.
- Derajat cacat 3: Dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, sebagian penyandang disabilitas memerlukan bantuan orang lain dengan atau tanpa alat bantu.
- Derajat cacat 4: Dalam melaksanakan aktivitas bergantung penuh terhadap pengawasan orang lain.
- Derajat cacat 5: Tidak mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan penuh orang lain dan tersedianya lingkungan khusus.
- Derajat cacat 6: Tidak mampu penuh melaksanakan kegiatan sehari-hari meskipun dibantu penuh orang lain.

2. Asas dan Hak-hak Penyandang Disabilitas

Menurut Rahayu (2013:111), terdapat empat asas yang dapat menjamin kemudahan atau aksesibilitas penyandang disabilitas yang mutlak harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

- Asas kemudahan, yaitu setiap penyandang disabilitas dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.

-
- Asas kegunaan, yaitu semua penyandang disabilitas dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
 - Asas keselamatan, yaitu setiap bangunan dalam suatu lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang termasuk disabilitas.
 - Asas kemandirian, yaitu setiap penyandang disabilitas harus bisa mencapai dan masuk untuk mempergunakan semua tempat atau bangunan dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Walaupun memiliki banyak kekurangan, penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan:

- pendidikan yang setara baik dalam jenis, jalur dan jenjang pendidikan,
- mendapatkan perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan berhak menikmati hasilnya,
- adanya rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan kesejahteraan sosial
- adanya hak yang sama untuk mengembangkan bakat, potensi dan kehidupan bersosialnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat,
- berhak mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak serta sesuai dengan jenis dan derajat kemampuan, kekurangan dan pendidikannya. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 6 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas. Berdasarkan pada Pasal 41 ayat (2) Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, mengatur bahwa setiap penyandang disabilitas, orang dengan usia lanjut, wanita hami, dan anak-anak, berhak untuk mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus. Adanya undang-undang tersebut membuat penyandang disabilitas memiliki hak atas penyediaan sarana aksesibilitas sebagai penunjam kemandiriannya, kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan, kesetaraan untuk mendapatkan pekerjaan, mendapatkan bantuan sosial, mendapatkan

rehabilitasi khusus, dan mendapatkan pemeliharaan. Rehabilitas yang dimaksud disini adalah rehabilitas pendidikan, rehabilitas medis, rehabilitas sosial, dan rehabilitas pendidikan.

Masa anak-anak adalah periode dasar di mana pertemuan sosial mendasar yang terbentuk di sekitar kemudian akan sulit diubah dan bertahan hingga dewasa. Karena pertemuan yang terjadi antara anak-anak dengan kebutuhan luar biasa dalam bekerja sama dengan lingkungan yang terjadi di awal kehidupan akan tidak menguntungkan bagi perubahan sosial anak yang dihasilkan, misalnya, menjauhkan diri dari atau menolak untuk tertarik pada keadaan mereka saat ini. Dengan bertambahnya usia, pertemuan sosial anak-anak semakin berkembang dengan elemen yang berbeda, dan pengalaman berinteraksi dengan perbaikan formatif mereka. Kemajuan sosial anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat bergantung pada bagaimana mereka ditangani, terutama lingkungan keluarga untuk anak-anak. Demikian juga, kondisi ini juga sering menyebabkan anak-anak dengan kebutuhan luar biasa memiliki batasan dalam belajar atau melalui pengalamannya.

Manusia sebagai makhluk yang bersahabat selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Demikian pula dengan anak-anak dengan kebutuhan yang tidak biasa. Bagaimanapun, karena hambatan yang mereka alami dapat membuat anak-anak mengalami kesulitan dalam mengelola perilaku yang diharapkan untuk membangun asosiasi sosial yang memenuhi dengan keadaan mereka saat ini. Peningkatan sosial anak berkebutuhan khusus akan berkembang dengan baik jika sejak awal dalam pergaulan dengan keluarga terdekat terdapat komponen bantuan bersama, rasa hormat, kepercayaan bersama, dan ketahanan bersama. Bagaimanapun, karena penghalang yang mereka alami, seringkali sulit untuk mendapatkannya. Anak-anak sering tidak mendapatkan kepercayaan dari keadaan mereka saat ini, yang dengan demikian dapat menumbuhkan perasaan tidak dihargai, tetapi juga dapat membuat mereka sulit untuk mempercayai orang lain. Perlawanan yang tidak perlu atau kesenangan yang salah dalam lingkungan keluarga juga dapat menyebabkan masalah sosialnya sendiri ketika anak-anak memasuki lingkungan yang lebih luas. Misalnya, ketika seorang anak memasuki

lingkungan sekolah, di mana ia menemukan cara untuk bertanggung jawab terhadap aturan dan disiplin selain dengan pengecualian. Isu-isu sosial yang muncul, misalnya anak merasa tidak diperhatikan, merasa terkekang, merasa kejam, merasa diabaikan, dan merasa diremehkan, yang kemudian dapat membuat anak canggung berada dalam situasi sulit dan akhirnya tidak memiliki keinginan untuk bersikap ramah. Sementara itu, anak berkebutuhan khusus yang dalam lingkungan keluarganya sering mendapat perlakuan negatif karena perlakuan yang tidak wajar, dapat membuat anak tidak yakin, ragu-ragu, terhina dan kemudian membutuhkan inspirasi untuk menghadapi lingkungan sosial atau lingkungan baru yang lebih luas.

3. Upaya Pemerataan Pendidikan Bagi Anak Penyandang Disabilitas Intelektual

Berdasarkan data tahun 2019, jumlah anak di Indonesia berada pada posisi 31,6% atau 84,4 juta. Hal ini mengalami kenaikan dari angka sebelumnya yaitu 80 juta. Dari jumlah anak tersebut, tidak semuanya berada dalam keluarga yang utuh dan ada sejumlah anak-anak yang masuk dalam kategori penyandang disabilitas¹. Setiap negara harus memenuhi kewajibannya untuk menyetarakan pendidikan bagi penyandang disabilitas serta mengobservasi tentang keterbatasan fasilitas pendidikan penyandang disabilitas. Upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam hal pendidikan adalah untuk menghindari adanya bullying dan pendapat masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Karena hal ini akan berdampak kepada masa depan mereka sendiri. Bagi penyandang disabilitas intelektual akan sulit sekali mengembangkan potensinya jika tidak mendapatkan pendidikan yang memadai dan setara. Kewajiban pemerintah terhadap peserta didik penyandang disabilitas berdasarkan UU No 8 Tahun 2016 adalah memfasilitasi pendidikan untuk penyandang disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Pendidikan untuk penyandang disabilitas dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusi

¹ <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas>

dan pendidikan khusus. Mengikutsertakan anak penyandang disabilitas dalam program wajib belajar 12 (dua belas) tahun.

Mengutamakan anak penyandang disabilitas bersekolah di lokasi yang dekat tempat tinggalnya. Memfasilitasi penyandang disabilitas yang tidak berpendidikan formal untuk mendapatkan ijazah pendidikan dasar dan menengah melalui program kesetaraan.² Selain itu, menyediakan beasiswa bagi peserta didik penyandang disabilitas intelektual berprestasi yang memiliki kemampuan namun berada dalam keluarga yang tidak mampu untuk membiayai pendidikannya harus diperhatikan. Pasalnya kebutuhan pendidikan anak penyandang disabilitas harus mendapatkan pendidikan bahkan beasiswa khusus yang lebih baik dari anak-anak normal lainnya. Menjadi seorang disabilitas dengan prestasi yang dimiliki membuat mereka harus mendapatkan pendidikan yang setara, karena setiap manusia apapun gendernya, apapun status sosial dan keadaannya harus mendapatkan pendidikan yang setara. Hal ini berguna untuk memajukan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas agar mereka lebih percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

Setiap anak disabilitas, apapun jenisnya wajib memiliki potensi kecerdasan dan bakas istimewa yang harus benar-benar diasah dan dilatih, mereka berhak untuk memperoleh pendidikan khusus melalui lembaga pendidikan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB) atau melalui sarana inklusif (terintegrasi dalam lembaga pendidikan jalur reguler). Pelaksanaan pelatihan komprehensif di Indonesia sedang dilakukan tetapi saat ini masih mengundang perdebatan. Namun, latihan bagi sekolah yang komprehensif memiliki manfaat yang berbeda. Dalam pelatihan penggabungan, administrasi instruktif yang dibuat khusus untuk persyaratan kebutuhan luar biasa dari anak tunggal dalam pengaturan kesepakatan. Dalam pelatihan ini tidak dilihat berdasarkan perspektif ketidakmampuannya, kekurangannya, dan bukan darisejauh alasan ketidakmampuan, melainkan kebutuhan khusus mereka

² <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas>

yang luar biasa. Kebutuhan mereka jelas tidak sama dengan anak-anak yang lain.

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau memiliki bakat yang istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan yang sama secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Pendidikan inklusif ini bertujuan agar penyandang disabilitas yang mengalami kelainan mental, fisi, emosional, dan memiliki potensi kecerdasan yang istimewa agar memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan potensi istimewa yang mereka miliki. Dalam pendidikan inklusi, pemenuhan kebutuhan anak penyandang disabilitas bukan diawali dari penyesuaian-penyesuaian anak terhadap sistem pendidikan, metode, maupun lingkungannya, melainkan seharusnya yang terjadi sebaliknya. Dalam suasana kelas, bukan anak yang menyesuaikan kurikulum, tetap kurikulumlah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Agar pemerataan pendidikan bagi anak-anak disabilitas mudah tercapai, maka pemerintah diharapkan untuk memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan bagi mereka yang memiliki kekurangan. Selain menyediakan fasilitas, pemerintah juga harus meningkatkan ketersediaan Guru Pembimbing Khusus untuk memberikan pembimbingan kepada penyandang disabilitas, karena seorang penyandang disabilitas memerlukan pembelajaran dari tenaga pendidik khusus yang menangani penyandang disabilitas.

Guru pendidik khusus disabilitas memang sangat diperlukan agar penyandang disabilitas dapat berprestasi seperti anak-anak pada umumnya. Karena walaupun anak-anak disabilitas memiliki kekurangan, namun kemampuan mereka tidak bisa diragukan. Pasalnya, sudah banyak anak-anak disabilitas yang memiliki prestasi dan kemampuan yang baik, namun masih perlu diasah lagi agar prestasi yang mereka dapatkan lebih baik lagi, maka dari itu perlunya kesadaran pemerintah dan masyarakat untuk lebih membuka mata bagi anak-anak disabilitas agar mereka bisa lebih percaya diri dalam menggapai cita-citanya. Tidak hanya itu, kesadaran masyarakat juga diperlukan karena anak-anak disabilitas pun perlu untuk mendapatkan

dukungan dari lingkungan sekitarnya agar menghindari permasalahan sosial pada diri mereka yang disebabkan adanya kucilan dari masyarakat atau lingkungan. Kondisi sulit dalam memperoleh penerimaan dan jaminan untuk bersekolah, kesejahteraan dan tidak bekerjanya penyandang disabilitas akan berdampak positif luas untuk aktivitas mereka sendiri dan publik. tidak adanya instruksi, kesejahteraan yang tidak stabil akan berdampak positif terhadap kebebasan dan bantuan pemerintah bagi individu penyandang cacat. Tidak otonom dari orang-orang dengan ketidakmampuan menyebabkan mereka memiliki ketergantungan pada orang lain sehingga tidak berhasil juga membuat individu dengan ketidakmampuan menjadi miskin. Dari kondisi tersebut, banyak individu dengan cacat yang panik dan bergantung pada orang lain untuk hidup mereka lainnya. Meskipun demikian, tidak semua penyandang cacat mengalami kemalangan dan kehilangan kepercayaan diri.

“Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menemukan banyak bukti baru bahwa anak berkebutuhan khusus dengan berbagai hambatan fisik dan/atau intelektualnya, mereka bisa untuk mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah reguler setelah guru dan sumber daya lain di sekolah, kurikulum, dan pembelajaran didesain khusus, sehingga memungkinkan setiap individu mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing penyandang disabilitas” (Yi Ding, 2006). Untuk sekarang, pendidikan bagi penyandang disabilitas perlahan mulai membaik, hanya saja perlu beberapa peningkatan lagi khususnya meningkatkan fasilitas dan tenaga pendidik bagi sekolah luar biasa (SLB) yang ada di desa. Pasalnya sekolah luar biasa di beberapa wilayah desa di Indonesia masih kurang cukup memadai bagi penyandang disabilitas, baik ketersediaan fasilitas maupun tenaga pendidik. Faktor sistem pendidikan juga perlu dibenahi karena letak keberhasilan pendidikan berada di sistem pendidikannya bukan terletak pada faktor anak. Jika pendidikan untuk semua belum berlaku untuk mencapai hasil yang ideal, maka kerangka kerjanya harus lebih ditingkatkan. Walaupun kurikulumnya sudah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, akan tetapi implementasinya harus lebih diperbaiki lagi. Konsekuensinya adalah bahwa

harus ada perubahan dalam sudut pandang tenaga pengajar, terutama pendidik, penyesuaian rencana pendidikan dan pembelajaran, perubahan kerangka penilaian, pengaturan lingkungan terbuka, kontribusi dari orang tua, dukungan dari lingkungan sekitar dan masyarakat, persiapan terus-menerus untuk kepala sekolah dan guru.

4. Permasalahan Sosial yang Sering Kali Terjadi pada Anak Penyandang Disabilitas

Disabilitas menimbulkan dampak terhadap fisik, pendidikan, vokasional maupun ekonomi. Selain itu akibat dari Disabilitas adalah timbulnya masalah psikososial misalnya anak penyandang disabilitas akan memiliki kecenderungan untuk rendah diri atau sebaliknya menghargai terlalu berlebihan, mudah tersinggung, terkadang terlalu agresif, pesimis, sulit mengambil keputusan sendiri, menarik diri dari lingkungan sosialnya, mengalami kecemasan berlebihan, ketidakmampuan dalam hubungan dengan orang lain dan ketidakmampuan mengambil peranan sosial. Sampai saat ini, individu dengan penyandang disabilitas masih sering dilihat sebelah mata oleh masyarakat yang lebih luas, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena batasannya untuk melakukan gerakan dan batasannya pada kapasitas actual mereka. Perspektif negatif masyarakat terhadap kelompok penyandang disabilitas juga mempersulit mereka untuk memperoleh posisi, kebebasan, komitmen dan pekerjaan yang sama sebagai jaringan yang berbeda dalam semua perspektif dalam kehidupan. Orang-orang dengan penyandang disabilitas tidak memiliki tempat di arena publik. Esensinya masih diremehkan dan sering kali didiskriminasi. Keterbatasan yang mereka miliki, membuat mereka berpikir bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok yang lemah, tidak berdaya dan hanya membutuhkan belas kasihan dari orang lain.

Hak istimewa mereka sebagai manusia sering diabaikan. Mulai dari hak untuk hidup, pilihan untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ke satu sisi hingga kemudahan untuk menggunakan fasilitas public. Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945, telah menjamin kesejahteraan para penyandang disabilitas. Hal tersebut telah tercantum pada

Pasal 28H ayat (2) Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Dalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2001 diatur tentang hak-hak para penyandang disabilitas, hak-hak tersebut adalah hak untuk bebas dari penyiksaan, hak untuk bebas dari perlakuan yang tidak baik dan tidak manusiawi hingga merendahkan martabat manusia, hak terbebas dari eksploitasi, bebas dari kekerasan seksual dan kebebasan dari kekerasan dan perlakuan yang tidak pantas. Secara keseluruhan, Undang-Undang Penyandang Disabilitas mengarahkan keragaman penyandang disabilitas, keistimewaan penyandang disabilitas, pelaksanaan penghargaan bagi penyandang disabilitas, asuransi, dan pemenuhan kebebasan penyandang disabilitas. Dengan begitu, nantinya hukum akan memperkuat kebebasan dan kesetaraan yang lebih baik bagi individu yang memiliki kekurangan. Mulai dari hak untuk hidup, pilihan untuk menemukan pekerjaan yang layak dan terhormat, sekolah yang lebih baik, penerimaan dari masyarakat umum, dan kemudahan untuk menggunakan fasilitas.

Jika membicarakan mengenai permasalahan sosial anak penyandang disabilitas, maka hingga sekarang masih banyak terjadi diskriminasi karena masih banyak yang memandang rendah penyandang disabilitas dan menganggap bahwa mereka tidak akan bisa melakukan bahkan mendapatkan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh orang normal pada umumnya. Hal ini berdampak pada pendidikan penyandang disabilitas. Banyak orang tua yang memilih tidak menyekolahkan anaknya dan anak-anak tersebut akan mengalami diskriminasi dari masyarakat umum. Hampir dari setengah penyandang disabilitas yang berumur 7-24 tahun (46.21%) berada di sekolah. Sedangkan pada kelompok umur yang sama, hampir 65% dari kelompok non-disabilitas berada di sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan penyandang disabilitas menghalangi partisipasi penyandang disabilitas dalam proses pembangunan. Minimnya partisipasi penyandang disabilitas dalam proses pembangunan juga diperparah dengan banyaknya penyandang disabilitas yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Data ini menunjukkan bahwa hanya

24% penyandang disabilitas yang berumur 18-64 tahun bekerja pada tahun 2015. Sedangkan untuk kelompok non disabilitas, angka rekrutmen bisa mencapai 42.8% pada kelompok umur yang sama.³

Untuk mencegah terjadinya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas adalah penyediaan infrastruktur yang baik dan memadai agar penyandang disabilitas berpartisipasi dengan baik dalam proses pembangunan. Adanya sosialisasi penyandang disabilitas dapat membantu mengurangi stigma masyarakat yang kurang baik kepada penyandang disabilitas. Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat berkerjasama dalam memenuhi fasilitas bagi penyandang disabilitas, misalnya menyediakan bantuan alat pendengaran bagi tunarungu agar mereka dapat mengikuti forum diskusi mengenai pembangunan dengan baik, dan tersedianya penerjemah bahasa isyarat juga harus disediakan untuk penyandang disabilitas ini. Selain itu, permasalahan yang sering kali terjadi adalah adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas intelektual yang mendapat perlakuan tidak adil dari masyarakat. Pasalnya, masyarakat meragukan masa depan penyandang disabilitas intelektual yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental yang ditandai dengan deteriorasi fungsi konkrit di setiap perkembangannya dan kontribusi dalam tingkat kecerdasannya (intelejensi). Orang tua telah memberikan bantuan penuh semangat, pemeriksaan, pencerahan dan instrumental kepada anak penyandang disabilitas. Dari keempat backing tersebut, cenderung terlihat bahwa basic reassurance factor merupakan bantuan yang paling umum digunakan. Hal ini dapat diidentikkan dengan keadaan anak-anak dengan kekurangan mental yang membutuhkan lebih banyak kepastian dan dukungan daripada anak-anak biasa. Jika anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan bantuan besar dari orang tua mereka atau lingkungan umum, mereka dapat diandalkan untuk tumbuh lebih baik sesuai dengan kemampuan mereka. Mentalitas orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan sangat mempengaruhi perkembangan ide diri anak. Anak berkebutuhan khusus memerlukan

³ <https://theconversation.com/6-penghalang-keterlibatan-penyandang-disabilitas-dalam-proses-pembangunan-108176>

perlakuan, arahan, arahan yang bijaksana, cara bergaul dan bermain dengan teman seusianya, agar memiliki kebebasan dan kebebasan yang lebih luas untuk mencari tahu tentang standar perilaku yang memadai, agar tidak menggagalkan pergaulan mereka. lingkungan adalah sumber yang penting, sumber utama pemenuhan kebutuhan, dan penerjemah mendasar dari perilaku sosial yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar penyandang disabilitas, terutama keluarga untuk mengembangkan desain peluang tertentu, konstruksi pendukung, dan struktur pendukung yang memungkinkan anak-anak untuk menemukan cara mendapatkan praktik baru yang memuaskan dan sesuai dengan standar yang dibuat dalam kehidupan mereka saat ini.

Selain mengalami keterbatasan dalam hal intelektual, penyandang disabilitas ini juga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, keterampilan sosial, merawat dirinya sendiri, kesehatan dan keamanan, kemampuan untuk melakukan sesuatu (bekerja), partisipasi dalam suatu komunitas, dan keterbatasan akademik. Faktor ini lah yang dipermasalahkan oleh masyarakat umum. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan peningkatan pendidikan agar nantinya penyandang disabilitas intelektual memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Jika membahas tentang keterbatasan penyandang disabilitas intelektual dalam melakukan sesuatu, hal ini dapat diperbaiki dengan cara terapi dan pelatihan khusus bagi mereka, maka dari itu perlunya guru khusus untuk melakukan pelatihan ini. Selain itu, peran orang tua sangat penting untuk menangani anak penyandang disabilitas agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena dukungan dari masyarakat masih kurang maka orang tua lah yang harus memberikan perhatian lebih kepada anak. Anak penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan dan orang disekitarnya layaknya anak-anak pada umumnya. Jika dukungan yang diberikan kepada anak kurang, maka anak akan semakin terpuruk dengan keadaannya dan hal ini akan mempengaruhi psikologi anak.

5. Peluang Pekerjaan Penyandang Disabilitas

Setiap orang memiliki hak istimewa untuk menemukan pekerjaan yang layak. Tidak ada kasus khusus untuk penyandang disabilitas. Informasi dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial menyebutkan, pada tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 1.250.780 orang. Mereka terdiri dari orang-orang yang benar-benar memiliki kekurangan seperti tunadaksa, tunanetra, dan penyandang dengan cacat mental. Namun di luar dugaan, dari sejumlah penyandang disabilitas, tidak semuanya bisa menemukan pekerjaan. Keterbukaan bagi orang-orang yang tidak mampu untuk mengamati pekerjaan masih sangat rendah. Informasi dari Direktorat Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja (Binapenta) menyebutkan, pada 2014 jumlah penyandang disabilitas yang tidak bekerja sebanyak 1,5 juta orang. Padahal, telah disebutkan dalam Pasal 53 ayat (1) Undang-undang Penyandang Disabilitas menyebutkan, pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, wajib untuk mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai. Selanjutnya pada ayat (2) telah disebutkan, untuk mewajibkan perusahaan swasta untuk mempekerjakan paling sedikit satu persen penyandang disabilitas dari jumlah pekerja.

Ada banyak faktor yang mendorong individu yang menyandang disabilitas untuk tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Konsekuensi eksplorasi yang diarahkan oleh Susilowati (2004) menyatakan bahwa pembenaran mengapa organisasi tidak memanfaatkan penyandang disabilitas adalah karena organisasi tidak memiliki data yang memadai mengenai bagaimana organisasi dapat merekrut pekerja yang tidak mampu, khususnya penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Selain itu, masih ada asumsi yang salah tentang spesialis dengan ketidakmampuan yang dipandang sebagai beban organisasi. Memang, sesuai laporan yang disampaikan oleh ILO (2011), mengabaikan kemampuan yang berguna dari orang-orang cacat di bidang pekerjaan membawa kesengsaraan bagi masyarakat dan berdampak pada negara. ILO menilai

bahwa sebanyak 3 sampai 7 persen efisiensi penyandang disabilitas mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) publik.

Tingkat minat kerja orang-orang disabilitas mental jauh lebih rendah daripada berbagai jenis ketidakmampuan karena ada kesan yang salah dan pandangan yang salah di mata publik. Sebagian besar dari mereka percaya bahwa individu yang cacat mental memiliki kualitas kerja yang rendah dan tingkat produktivitas yang rendah. Ketidakmampuan ilmiah adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki kapasitas ilmiah yang terbatas dan kemampuan sosial yang melemah. Contoh ketidak mampuan keilmuan yang biasa terjadi di Indonesia adalah lambat belajar, gangguan mental, dan masalah keturunan (*down syndrome*). Berdasarkan informasi Kementerian Sosial tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas intelektual di Indonesia mencapai 20.850 orang. Ketiadaan informasi dan pertimbangan daerah menyebabkan beberapa persyaratan mereka untuk administrasi kesejahteraan, pelatihan, dan posisi terbuka tidak diwajibkan seperti yang diharapkan. Ada beberapa kesulitan yang menyebabkan rendahnya tingkat investasi kerja dengan penyandang disabilitas diantaranya adalah:

- Rendahnya kualitas data statistic penyandang disabilitas
- Kurangnya pendidikan yang baik dalam mempersiapkan penyandang disabilitas untuk bekerja
- Kurangnya pemberian kesempatan kepada penyandang disabilitas

D. Kesimpulan

Disabilitas adalah setiap individu yang menghadapi keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka panjang yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya masih mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi sepenuhnya dan secara aktif dengan masyarakat. Upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam hal pendidikan adalah untuk menghindari adanya bullying dan pendapat masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Karena hal ini akan berdampak kepada masa depan mereka sendiri. Bagi penyandang disabilitas intelektual

akan sulit sekali mengembangkan potensinya jika tidak mendapatkan pendidikan yang memadai dan setara. Setiap negara harus memenuhi kewajibannya untuk menyetarakan pendidikan bagi penyandang disabilitas serta mengobservasi tentang keterbatasan fasilitas pendidikan penyandang disabilitas. Upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam hal pendidikan adalah untuk menghindari adanya bullying dan pendapat masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Karena hal ini akan berdampak kepada masa depan mereka sendiri. Bagi penyandang disabilitas intelektual akan sulit sekali mengembangkan potensinya jika tidak mendapatkan pendidikan yang memadai dan setara. Pendidikan untuk penyandang disabilitas dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusi dan pendidikan khusus. Mengikutsertakan anak penyandang disabilitas dalam program wajib belajar 12 (dua belas) tahun. Selain mengalami keterbatasan dalam hal intelektual, penyandang disabilitas ini juga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, keterampilan sosial, merawat dirinya sendiri, kesehatan dan keamanan, kemampuan untuk melakukan sesuatu (bekerja), partisipasi dalam suatu komunitas, dan keterbatasan akademik. Kondisi sulit dalam memperoleh penerimaan dan jaminan untuk bersekolah, kesejahteraan dan tidak bekerjanya penyandang disabilitas akan berdampak positif luas untuk aktivitas mereka sendiri dan publik. tidak adanya instruksi, Kesejahteraan yang tidak stabil akan berdampak positif terhadap kebebasan dan bantuan pemerintah bagi individu penyandang cacat. Tidak otonom dari orang-orang dengan ketidakmampuan menyebabkan mereka memiliki ketergantungan pada orang lain sehingga tidak berhasil juga membuat individu dengan ketidakmampuan menjadi miskin. Dari kondisi tersebut, banyak individu dengan cacat yang panik dan bergantung pada orang lain untuk hidup mereka lainnya. Meskipun demikian, tidak semua penyandang cacat mengalami kemalangan dan kehilangan kepercayaan diri.

Faktor ini lah yang dipermasalahkan oleh masyarakat umum. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan peningkatan pendidikan agar nantinya penyandang disabilitas intelektual memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Karena hal ini akan berdampak kepada masa depan

mereka sendiri. Bagi penyandang disabilitas intelektual akan sulit sekali mengembangkan potensinya jika tidak mendapatkan pendidikan yang memadai dan setara. Pendidikan untuk penyandang disabilitas dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusi dan pendidikan khusus. Mengikutsertakan anak penyandang disabilitas dalam program wajib belajar 12 (dua belas) tahun. Selain mengalami keterbatasan dalam hal intelektual, penyandang disabilitas ini juga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, keterampilan sosial, merawat dirinya sendiri, kesehatan dan keamanan, kemampuan untuk melakukan sesuatu (bekerja), partisipasi dalam suatu komunitas, dan keterbatasan akademik. Faktor ini lah yang dipermasalahkan oleh masyarakat umum.

E. Saran

Keterbatasan dari artikel ini adalah tidak adanya data primer sebagai data pendukung dalam analisis. Hal ini menyebabkan kurangnya ketersediaan fakta di lapangan. Untuk itu peneliti menyarankan untuk menggunakan data primer sebagai penunjang analisis penelitian agar dapat lebih mendukung bagaimana sebenarnya fenomena yang terjadi di masyarakat. Untuk saran kepada pemerintah dan masyarakat untuk lebih meningkatkan penerapan Undang-undang Penyandang Disabilitas agar setiap masyarakat dapat mematuhi isi dari undang-undang.

F. Acknowledgment

None.

G. Declaration of Conflicting Interests

The authors declare that there is no conflict of interest in this research or the publication of this research.

H. Funding Information

None

I. References

- Agus Diono dkk, 2014. Situasi Penyandang Disabilitas, dalam Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. semester 2.
- AgusRiyanto. 2017. AnakPenyandangDisabilitas, terj. Unicef.
- Ali dan Asrori. 2008.Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alimin, Z. (2005). Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus.Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Bandi Delphie. (2009), Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Sleman: PT Intan Sejati
- Colin Barnes, GeofMecer. 2007. Disabilitas Sebuah Pengantar, terj. Siti Napsiyah dkk. Jakarta: PIC UIN Jakarta.
- Departemen Sosial. (2009), Pedoman Advokasi Sosial Penyandang Cacat. Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004), Mengenal Pendidikan Terpadu Ditjend. Pend. Dasar dan Menengah Dep. Pend.Nasional.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas>
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas>
<https://theconversation.com/6-penghalang-keterlibatan-penyandang-disabilitas-dalam-proses-pembangunan-108176>
- Sunardi (1995), Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa, Jakarta : Dikti, Dekdikbud.
- Tarmansyah. (2007), Inklusi Pendidikan Untuk Semua, Jakarta: Depdiknas.